

**Komunikasi Budaya Berbalas Pantun Telangkai Adat Pernikahan
Melayu Deli**

Ihsan Al Fathir¹, Hasan Sazali², Abdul Rasyid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ihsan0105193110@uinsu.ac.id¹

ABSTRACT

Cultural communication through the exchange of traditional Pantun verses by Telangkai during Malay Deli weddings is an example of communication within the Malay Deli community during marriage ceremonies. Telangkai themselves are the elders (masters of ceremonies) of customs in the marriage process of the Malay Deli people. This research was conducted using a qualitative research approach with descriptive qualitative methods. According to Bogdan and Taylor, qualitative research methods include research procedures that can produce data in the form of spoken words, sentences, and photos but not in numerical form from observed people and behaviors. Based on research conducted on Telangkai members affiliated with the Association of Telangkai Custodians of Malay Customs (HITPAM), as well as in the Malay Cultural Cluster organization, and through interactions with the community involved in the Malay Deli traditional wedding process, it can be concluded that the communication performed by Telangkai is direct verbal communication.

Keywords: *cultural communication, exchange of pantun verses, Malay Deli*

ABSTRAK

Komunikasi budaya tradisi Berbalas Pantun Telangkai pada Pernikahan Melayu Deli adalah salah satu contoh komunikasi yang ada di dalam masyarakat Melayu Deli pada saat pernikahan. Telangkai sendiri merupakan sebutan untuk tetua (pembawa acara) adat pada prosesi pernikahan orang suku Melayu Deli. Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif meliputi prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data berupa kata yang diucapkan, kalimat, dan foto namun tidak berupa angka dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada para Telangkai yang tergabung dalam Himpunan Telangkai Pelestari Adat Melayu (HITPAM), serta dalam organisasi Rumpun Budaya Melayu, serta melalui interaksi dengan masyarakat yang terlibat dalam prosesi pernikahan adat Melayu Deli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Telangkai adalah komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung.

Kata Kunci: komunikasi budaya, berbalas pantun, Melayu Deli

PENDAHULUAN

Berbagai ragam suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa menjadikan Negara Indonesia menjadi negara yang penuh dengan keberagaman budaya dan memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap daerah. Atas dasar itu kemudian Mohammad Yamin memberikan nama "Bhinneka Tunggal Ika" atau "Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua" kepada Ir Soekarno agar dapat diakui sebagai semboyan (moto) dari negara Indonesia.

Melayu merupakan jenis suku yang paling terkenal dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia hingga saat ini. Suku Melayu dikatakan memiliki ciri khas acara adat yang kental yang terdapat dalam adat pernikahannya. Tidak sedikit dijumpai bahwa pernikahan yang menggunakan tradisi adat Melayu itu memakan waktu yang cukup lama. Tradisi Berbalas Pantun Telangkai merupakan salah satu acara tradisi adat Melayu yang ada di prosesi pernikahan. Kota Medan memiliki identitas asli suku Melayu Deli, yang merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Utara. Kota yang dulu hingga kini merupakan kota pelabuhan yang ramai pendatang dari luar daerah. Ini dikarenakan letak Kota Medan yang cukup strategis, karena dilalui oleh dua sungai utama yaitu Sungai Deli dan Sungai Babura yang bermuara ke arah Selat Malaka.

Era sekarang ini komunikasi sangat penting untuk kehidupan sosial. Setiap harinya semua orang berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Dalam budaya, komunikasi juga sangat penting untuk pelestarian budaya serta menjadi sarana pengenalan budaya kepada orang banyak. Tentu ini menjadi hal yang harus dilakukan untuk menggapai kelestarian yang ingin dicapai.

Komunikasi budaya tradisi Berbalas Pantun Telangkai pada Pernikahan Melayu Deli adalah salah satu contoh komunikasi yang ada di dalam masyarakat Melayu Deli pada saat pernikahan. Telangkai sendiri merupakan sebutan untuk tetua (pembawa acara) adat pada prosesi pernikahan orang suku Melayu Deli. Telangkai terdiri dari 2 orang, dimana untuk masing-masing Telangkai itu mewakili pihak keluarga pengantin pria dan pihak keluarga pengantin wanita.

Berbalas Pantun Telangkai pada prosesi pernikahan adat suku Melayu Deli sudah berlangsung selama berabad-abad di masyarakat Melayu Deli, Sumatera Utara. Pantun Telangkai merupakan suatu bentuk komunikasi tidak langsung yang dilakukan di acara pernikahan masyarakat Melayu Deli. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam upacara adat pernikahan Melayu Deli, karena pantun itu sendiri dianggap sebagai kiasan yang mengekspresikan kegembiraan dan harapan bagi pasangan pengantin.

Tradisi berbalas pantun adalah salah satu tradisi yang dilakukan setelah proses akad nikah selesai dan pengantin ingin memasuki pelaminan. Ini adalah tradisi yang dipraktikkan pada awal mula resepsi pernikahan dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaannya, pengantin laki-laki yang wajib mengikuti jalannya acara hingga melewati hadangan yang ada serta lantunan pantun yang dibawakan oleh pembawa acara adat (telangkai) agar dapat besanding bersama pengantin perempuan.

Sejak awal, prosesi adat perkawinan pada budaya Melayu Deli dilakukan dengan pantun serta dengan tarian. Itu berarti acara perkawinan ini dilakukan melalui proses tradisi berupa lisan. Budaya ini berfokus pada kemampuan untuk menyerap, mengingat, menerapkan, dan mengembangkannya. Jadi, untuk menerjemahkan ide-ide budaya dari kedalaman wawasan dan keilmuan, kecerdasan tokoh-tokoh adat sangat penting. Kebudayaan adalah sistem simbolik dengan suasana lisan dan tradisi. Sebagai bagian dari masyarakat dan budaya, manusia berperan penting dalam membentuk dan menata sistem sosial dan budayanya. Orang Melayu Deli memiliki adat dan kebudayaan mereka sendiri, seperti semua suku lain

di seluruh Nusantara. Dalam sejarahnya, budaya Melayu telah berkembang menjadi budaya yang kaya dengan variasi dan sarat dengan simbol dan falsafah. Banyak alat dan kelengkapan yang digunakan dalam upacara adat perkawinan menunjukkan kekayaan khasanah nilai. Mereka mewariskan ungkapan adat, atau pantun, dari alat kelengkapan pakaian adat tari. Seperti yang telah di Firmankan Allah dalam Al-Qur'an, surah An-Nahl ayat 123 Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Yang artinya: *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik"*.

Dari penelitian Datuk Imam Marzuki yang berjudul "Mengungkap Makna Budaya Melayu Deli Dalam Prosesi Perkawinan" menemukan hasil bahwa Berbalas Pantun telah lama dikenal sebagai puisi klasik bagi penduduk semenanjung melayu. Pantun digunakan oleh orang Melayu di berbagai kegiatan yang memberikan pengajaran kepada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja (Imam Marzuki, 2019). Dalam perkawinan adat Melayu Deli sendiri, berbalas pantun digunakan dalam setiap prosesi acara yang dibawakan oleh Telangkai itu sendiri. Kata-kata pantun yang terhantur pun tentu syarat akan makna serta nilai dalam membangun keluarga sesuai dengan syariat yang ada.

Pada saat pernikahan Melayu Deli, Telangkai menjadi simbol resmi dari persatuan dua keluarga, karena Telangkai ini melambangkan kekuatan hubungan kedua belah pihak keluarga. Prosesi ini tentunya syarat akan tutur kata yang penuh makna serta nasehat untuk pengantin dan seluruh keluarga yang berhadir pada acara adat tersebut.

Namun, beberapa masalah muncul dalam praktik Berbalas Pantun Telangkai pada prosesi adat Pernikahan Melayu Deli ini. Yaitu ketidak-tahuan masyarakat Melayu Deli akan pelaksanaan acara adat pernikahan ini, serta kemampuan masyarakat Melayu Deli dalam berbahasa Melayu yang semakin terbatas. Banyak anak muda hingga orang dewasa yang tidak sepenuhnya memahami arti dari pantun-pantun yang dibawakan saat acara pernikahan sehingga tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai adat yang ingin disampaikan melalui pantun-pantun tersebut.

Selain itu, perkembangan teknologi sekarang ini juga memengaruhi perilaku komunikasi di masyarakat. Saat ini, banyak masyarakat Melayu Deli yang lebih memilih menggunakan media sosial seperti WhatsApp atau Instagram untuk mengucapkan selamat kepada pasangan pengantin daripada menggunakan pantun-pantun tradisional seperti yang digunakan oleh Telangkai dan orang Melayu zaman dulu.

Dalam komunikasi budaya Berbalas Pantun Telangkai Pernikahan Melayu Deli, penting untuk menjaga adat dan tradisi serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu dalam mempertahankan warisan budaya dan memperkuat hubungan antar keluarga yang terlibat dalam pernikahan.

Upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Berbalas Pantun Telangkai Adat Pernikahan Melayu Deli menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Melayu Deli. Hal ini memerlukan kesadaran serta kemauan dari diri generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan adat-istiadat yang ada pada masyarakat. Dengan demikian, tradisi berbalas pantun Telangkai akan tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Komunikasi Budaya Berbalas Pantun Telangkai Adat Pernikahan Melayu Deli**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata yang tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Salah satu tradisi dalam ilmu sosial adalah penelitian kualitatif, yang pada dasarnya bergantung dengan cara mengamati orang-orang dalam kehidupan nyata mereka dan berurusan dengan bahasan dan peristilahannya. Data yang dicari, dikumpulkan, dan dicatat selama penelitian kualitatif harus dapat divalidasi. Untuk mendapatkan data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data harus tepat dan sesuai. Triangulasi digunakan untuk memvalidasi dan mencari reliabilitas data yang akan digunakan penelitian. Trik triangulasi menggunakan sesuatu selain data untuk memeriksa keabsahan data dalam perbandingan data.

Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif meliputi prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data berupa kata yang diucapkan, kalimat, dan foto namun tidak berupa angka dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif ditunjuk karena banyak digunakan untuk mempelajari dokumen berupa teks, gambar, simbol, dan lainnya untuk memahami budaya dalam konteks sosial yang berbeda (Lexy J Moleong, 2012).

Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, serta yang lainnya. Metode ini digunakan untuk menyelidiki komunikasi berbalas pantun yang dilakukan Telangkai selama prosesi pernikahan adat suku Melayu Deli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telangkai dalam pernikahan adat Melayu telah menjadi bagian integral dari tradisi sejak zaman dahulu. Pada masa lalu, Telangkai, yang umumnya perempuan, bertugas mencari informasi mengenai calon pengantin perempuan dan menyampaikannya kepada pihak keluarga calon pengantin laki-laki. Mereka menjadi penengah antara kedua belah pihak untuk memastikan kesepakatan pernikahan tercapai. Namun, dengan perubahan zaman, peran Telangkai telah berubah. Kini, Telangkai lebih sering disebut sebagai juru bicara atau juru sabda, yang umumnya dilibatkan setelah akad nikah. Mereka tetap menjalankan fungsi komunikasi, namun dengan adaptasi pada gaya dan format komunikasi. Telangkai saat ini lebih banyak

menggunakan komunikasi langsung dan masih menggunakan puisi pantun sebagai penyampai pesan, meskipun kadang-kadang menyelipkan candaan untuk menjaga suasana santai. Selain itu, perkembangan zaman telah mendorong terbentuknya organisasi seperti Himpunan Telangkai Pelestari Adat Melayu (HITPAM) dan Rumpun Budaya Melayu (RBM) untuk melestarikan tradisi ini. Melalui upaya-upaya ini, peran Telangkai dalam pernikahan adat Melayu tetap relevan dan terus berkembang di tengah dinamika zaman modern.

Pentingnya Berbalas Pantun Telangkai dalam Perkembangan Adat Pernikahan Melayu Deli

Perpantunan sebagai ciri khas masyarakat Melayu telah menjadi tradisi yang mengakar sejak zaman dahulu. Namun, dengan perubahan zaman, kebiasaan berpantun perlahan mulai pudar, terutama di kalangan anak muda Melayu yang kurang terampil dalam berpantun. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang lebih ringkas dan efisien dalam menyampaikan pesan di era modern. Namun, para Telangkai dalam pernikahan adat Melayu tetap menggunakan puisi pantun dalam penyampaian pesan mereka. Pantun menjadi warisan leluhur yang digunakan untuk menjaga keaslian dan keelokan dalam komunikasi serta untuk melestarikan budaya Melayu yang kaya akan tradisi lisan.

Perkembangan pantun Telangkai dalam pernikahan adat Melayu mencakup lebih dari sekadar penyampaian pesan formal; mereka juga memperkenalkan unsur-unsur hiburan untuk menarik minat generasi muda dan menjaga kelestarian budaya Melayu. Dengan menyisipkan candaan dalam lantunan pantun, Telangkai berhasil menciptakan suasana yang santai dan meriah dalam acara adat pernikahan Melayu. Strategi ini bertujuan untuk membuat acara adat lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang cenderung lebih terpengaruh oleh tren dan gaya modern. Dengan demikian, upaya Telangkai dalam mengembangkan pantun tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadikannya lebih hidup dan menarik bagi penonton modern.

Meskipun terjadi perkembangan dan perubahan dalam penyampaian pantun oleh Telangkai, esensi dari tradisi berpantun dalam pernikahan adat Melayu tetap terjaga. Perubahan ini sebagian besar bertujuan untuk menyesuaikan dengan selera dan kebutuhan masyarakat modern tanpa menghilangkan esensi dan kesakralan dalam acara adat. Meskipun pandangan tentang tingkat kelestarian dan kesakralan acara bisa berbeda-beda, perubahan tersebut tetap mencerminkan upaya untuk melestarikan tradisi adat Melayu dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan adanya inovasi dan penyesuaian, tradisi berpantun dalam pernikahan adat Melayu tetap menjadi bagian yang penting dari warisan budaya yang dijunjung tinggi dan dijaga keberlangsungannya.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada acara adat pernikahan Melayu yang menggunakan Telangkai menunjukkan bahwa budaya Melayu tetap relevan dan menarik minat masyarakat, terutama generasi muda. Meskipun terjadi penyesuaian dengan perkembangan zaman, esensi dan nilai-nilai budaya Melayu tetap terjaga dan terus berkembang, menunjukkan bahwa keberadaannya tidak

terancam punah di tengah dinamika zaman modern. Adanya minat yang terus bertahan dari masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga dan mempelajari tradisi-tradisi adat Melayu menunjukkan bahwa budaya ini memiliki daya tarik yang kuat dan relevan dengan zaman saat ini. Dengan demikian, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya Melayu, termasuk dalam konteks pernikahan adat dengan Telangkai, adalah penting untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Hubungan Telangkai dengan Keluarga serta Masyarakat yang Ada saat Berlangsungnya Prosesi Pernikahan Adat Melayu

Sebuah acara pernikahan, terutama yang mengikuti adat dan budaya Melayu, melibatkan banyak pihak dalam prosesnya. Pihak keluarga mempelai memiliki peran yang penting dalam menjalankan acara tersebut, sementara masyarakat turut berperan dalam menjadikan acara tersebut berjalan lancar. Prosesi pernikahan Melayu memiliki tahapan yang cukup panjang, dimulai dari akad nikah yang biasanya dilangsungkan pada hari yang berbeda dari hari resepsi pernikahan. Dalam tradisi Melayu, pasangan pengantin tidak diperbolehkan bertemu setelah akad nikah hingga hari resepsi, menandakan keseriusan dan kesiapan keduanya untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Pada malam sebelum hari resepsi, dilakukan tradisi Malam Berinai di mana pengantin bersiap-siap dengan menghias tubuhnya menggunakan inai, menandakan peralihan dari masa lajang ke dalam kehidupan berumah tangga. Tradisi ini biasanya diiringi dengan berbagai kesenian dan persembahan adat budaya Melayu untuk memeriahkan suasana. Selain itu, banyak anggota masyarakat yang turut serta dalam acara ini, memberikan dukungan dan tolong-menolong untuk memastikan kelancaran jalannya acara.

Di hari resepsi, banyak orang terlibat dalam prosesi pernikahan adat Melayu, termasuk Telangkai yang memiliki peran penting dalam membawakan acara. Telangkai biasanya berdiskusi dengan pihak keluarga mempelai untuk mendapatkan informasi mengenai pengantin dan keluarganya, sehingga dapat membawakan acara dengan baik dan penuh pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa acara pernikahan Melayu melibatkan banyak orang dan proses persiapan yang matang untuk memastikan kesuksesannya. Meskipun terjadi perbedaan pandangan terkait dengan prosesi pernikahan antara suku Melayu dan suku lainnya, tradisi dan budaya Melayu tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Prosesi pernikahan adat Melayu yang melibatkan banyak unsur budaya, tradisi, dan partisipasi masyarakat menunjukkan pentingnya pelestarian budaya dan tradisi dalam menjaga identitas suatu komunitas. Dengan melibatkan banyak pihak dan memperkuat nilai-nilai tradisional, acara pernikahan Melayu tetap menjadi salah satu peristiwa yang penuh makna dan berkesan bagi masyarakatnya.



Gambar 1 Pengantin Laki-Laki dengan Keluarga dan Seorang Telangkai Tiba di Lokasi Resepsi

Hempang Batang merupakan salah satu susunan acara penting dalam prosesi pernikahan adat Melayu yang dibawakan oleh Telangkai. Dalam tradisi ini, Telangkai memainkan peran penting dalam menjaga hubungan erat dengan keluarga mempelai pengantin serta melibatkan seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Tradisi ini memiliki nilai historis yang kuat, khususnya di wilayah pesisir pantai, di mana penggunaan hampang batang menjadi simbol izin dari warga setempat bagi pengantin pria dan keluarganya. Dalam perkembangan zaman, hampang batang mulai menjadi bagian dari prosesi pernikahan adat Melayu di berbagai wilayah, termasuk di kota-kota. Hal ini menunjukkan adaptasi dan perkembangan baru dalam tradisi pernikahan Melayu, di mana nilai-nilai tradisional tetap dijaga namun juga mengalami penyesuaian dengan konteks modern yang berbeda.

Adanya penggunaan hampang batang dalam prosesi pernikahan adat Melayu memberikan kesan bahwa setiap langkah dalam prosesi pernikahan memiliki makna dan simbolis yang dalam. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antara Telangkai, keluarga mempelai, dan masyarakat dalam menjaga kesakralan dan kelancaran acara pernikahan. Dengan demikian, hampang batang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan kesatuan dalam menjaga tradisi pernikahan adat Melayu.



Gambar 2 Hadangan Hempang Batang yang Dijaga Oleh 2 Orang Pemuda Kampung

Hempang Batang dan Hempang Pintu merupakan dua susunan acara penting dalam prosesi pernikahan adat Melayu yang dibawakan oleh Telangkai. Keduanya memiliki makna simbolis dan filosofi yang dalam, serta melibatkan seluruh keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaannya.

1. Hempang Batang

- Merupakan tradisi yang menandakan izin dari warga setempat bagi pengantin laki-laki untuk masuk ke wilayah tempat tinggal pengantin perempuan.
- Sebuah simbol kesepakatan dan persetujuan antara kedua keluarga.
- Berkembang dari tradisi pesisir pantai menjadi bagian dari prosesi pernikahan Melayu di berbagai wilayah, menunjukkan adaptasi dan kelanjutan dari warisan budaya.

2. Hempang Pintu

- Menjadi perwakilan dari keluarga besar pengantin perempuan, yang memberikan izin bagi pengantin laki-laki untuk bersanding dan membangun rumah tangga.
- Melibatkan tradisi tukar tepak sebagai simbol damai dan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga.
- Menyimbolkan hubungan yang erat antara kedua keluarga, serta tanggung jawab pengantin laki-laki terhadap keluarga pengantin perempuan.

Kedua tradisi ini menunjukkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pernikahan adat Melayu. Meskipun mengalami adaptasi dengan perkembangan zaman, filosofi dan makna simbolisnya tetap terjaga dan dipahami oleh masyarakat Melayu.



Gambar 3 hadangan hampang pintu yang dijaga oleh 3 orang impal larangan.

3. Hampang Kipas

Hampang Kipas merupakan tahapan terakhir dalam prosesi pernikahan adat Melayu yang dibawakan oleh Telangkai. Tahapan ini menandai akhir dari serangkaian halangan yang harus dilewati oleh pengantin laki-laki sebelum dapat bersanding dengan pengantin perempuan di atas pelaminan.

Tahapan terakhir dalam prosesi pernikahan adat Melayu, yang dikenal sebagai Hampang Kipas, menandai akhir dari serangkaian upacara yang sarat makna. Pada tahap ini, pengantin laki-laki dan keluarganya diarahkan untuk menjalin tali silaturahmi yang baik dengan orang tua pengantin perempuan melalui salam hangat dan penuh penghargaan. Selanjutnya, dalam ritual Sembah Mertua, pengantin laki-laki menyampaikan penghormatan kepada kedua orang tua pengantin perempuan dengan memohon izin dan restu untuk bersanding dengan pengantin perempuan. Simbolisme dari Sembah Mertua ini tidak hanya mencerminkan penghormatan dan kasih sayang kepada calon mertua, tetapi juga merupakan permohonan resmi untuk memasuki keluarga pengantin perempuan dengan baik dan di bawah restu mereka. Dengan demikian, Hampang Kipas bukan hanya menjadi penutup dari serangkaian tradisi pernikahan, tetapi juga menyiratkan makna mendalam tentang pentingnya hubungan harmonis antara kedua keluarga yang akan bersatu melalui pernikahan.



Gambar 4 hadangan hampang kipas yang dijaga oleh 2 orang anak dara

4. Makan Nasi Hadap-Hadapan

Tradisi terakhir dalam prosesi pernikahan adat Melayu yang dibawakan oleh Telangkai adalah makan nasi hadap-hadapan. Dahulu, tradisi ini biasanya dipimpin oleh Telangkai perempuan, tetapi sekarang Telangkai laki-laki yang melakukannya karena tidak ada lagi Telangkai perempuan. Sebelum memulai acara, Telangkai laki-laki harus meminta izin kepada tuan rumah karena biasanya acara ini diselenggarakan oleh Telangkai perempuan. Makan nasi hadap-hadapan diisi oleh ibu-ibu dari kedua keluarga dan masyarakat sekitar dengan hidangan khas Melayu. Selama acara, komunikasi lancar dari Telangkai sangat penting agar pengantin dapat mengikuti arahnya dengan baik. Tradisi ini memiliki makna sebagai tanda keromantisan pasangan dan juga sebagai permainan untuk menilai ketangkasan pengantin dalam menerima arahan dari Telangkai.



Gambar 5 pasangan pengantin melaksanakan acara makan nasi hadap-hadapan dengan ibu-ibu masyarakat.

Pada akhir acara makan nasi hadap-hadapan dalam pernikahan adat Melayu, terdapat tradisi di mana pengantin akan mencari potongan ayam yang disembunyikan dalam nasi belam yang terhidang di hadapannya. Tradisi ini dipercaya oleh orang tua zaman dulu sebagai indikasi dominasi dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan. Namun, perlu dicatat bahwa hal ini hanya merupakan anggapan dari masa lampau dan tidak boleh dijadikan sebagai kepercayaan yang pasti.

Selama seluruh prosesi pernikahan yang dibawakan oleh Telangkai, baik itu mulai dari kedatangan pengantin laki-laki, hingga berbagai tahapan seperti hampang batang, hampang pintu, dan hampang kipas, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Ini mencerminkan pentingnya hubungan yang erat antara Telangkai dengan keluarga dan masyarakat yang menjadi bagian dari acara pernikahan. Tanpa kedekatan yang dibangun oleh Telangkai dengan pihak-pihak terkait, prosesi pernikahan tidak akan berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Telangkai tidak hanya sebagai pembawa acara, tetapi juga sebagai perekat yang menghubungkan antara pengantin, keluarga, dan masyarakat dalam acara pernikahan adat Melayu. Hal ini menegaskan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan keakraban dalam menjalankan tradisi pernikahan yang kaya akan makna dan simbolisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada para Telangkai yang tergabung dalam Himpunan Telangkai Pelestari Adat Melayu (HITPAM), serta dalam organisasi Rumpun Budaya Melayu, serta melalui interaksi dengan masyarakat yang terlibat dalam prosesi pernikahan adat Melayu Deli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Telangkai adalah komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung. Telangkai menggunakan puisi pantun sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan kehadirannya, yang merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang Melayu zaman dulu. Pentingnya berbalas pantun dalam prosesi pernikahan Adat Melayu Deli adalah untuk melestarikan budaya dan kebiasaan leluhur Melayu serta menarik minat masyarakat agar tetap menggunakan adat dalam pernikahannya. Selain itu, hubungan yang sangat erat antara Telangkai dengan pihak keluarga dan masyarakat juga sangat ditekankan, karena prosesi pernikahan tersebut melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat untuk mencapai kesuksesan acara tersebut. Oleh karena itu, Telangkai harus menjalin hubungan yang baik dan berkomunikasi dengan baik dengan seluruh pihak yang terlibat dalam acara yang mereka bawakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chitra, B. P., & Mz, Z. (2019). *Tindak Tutur Pantun Melayu Deli. . . Oktober, 4(2), 4.*
- Effendi, Onong Uchjana. (2000). Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Marzuki, D. (2019). Mengungkap Makna Budaya Melayu Deli Dalam Prosesi Perkawinan (Studi Tentang Gagasan Fungsi Pantun Dan Tarian Dalam Prosesi Perkawinan Melayu). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 51-67.* <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.187>
- Liliweri, Alo. (2002). Makna Budaya Dan Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta. LKIS
- Lubis, Lusiana Andriani. (2012). Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya. Medan: USU Pers.
- Malasari, Yosi., & Darmawan, Cecep. (2017). Budaya Adat Pengantin Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan. *Humanika, 24(1), 11-23.* ISSN 1412-9418.
- Marzuki, Datuk Imam. (2020). Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli (Nilai Dari Pemaknaan Pantun dan Tarian Terinternalisasi Dalam Budaya Masyarakat Melayu Deli). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam.*
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mulyana, Deddy. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy., & Rakhmat, Jalaluddin. (2000). Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Muhammad Amin. (2020). Analisis Terhadap Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Menurut Perspektif Hukum Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Siregar, Fatimah Sari., & Suprayetno, Edy. (2018). Makna Estetik Pantun Pernikahan Melyu Deli. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat, 2(1 Desember 2017 – Juni 2018).* ISSN: 2548-6349 e-ISSN: 2580-3069.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif R&D.* Bandung: Alfabeta.
- West, Ricard., & Turner, Lynn H. (2009). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibisana, Wahyu. (2016). Pernikahan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, 14(2).*